

HUBUNGAN PENGETAHUAN SUAMI TENTANG PEMBERIAN ASI TERHADAP MOTIVASI IBU DALAM MENYUSUI DI UPTD PUSKESMAS BANTAR KOTA TASIKMALAYA

Farhan Rahmatillah¹, Hana Ariyani²

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya

²Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya
hanaariyani@stikesmk.ac.id

ABSTRAK

Suami memiliki peran penting dalam membangun motivasi ibu untuk menyusui bayi dengan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama. Pada tahun 2016 di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya pencapaian pemberian ASI eksklusif adalah 20,73% lebih rendah dari 21 puskesmas yang ada di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan suami tentang ASI terhadap motivasi ibu dalam menyusui di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan menggunakan teknik accidental sampling terhadap 57 pasangan suami istri yang memiliki bayi usia 7-11 bulan. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian univariat menunjukkan frekuensi tertinggi pengetahuan suami tentang pemberian ASI kategori baik yaitu 26 orang (45,6%) dan motivasi ibu dalam menyusui tertinggi kategori rendah yaitu 29 orang (50,9%). Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan pengetahuan suami tentang pemberian ASI terhadap motivasi ibu dalam menyusui di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya dengan nilai p-value 0,000. Saran penelitian selanjutnya adalah hubungan motivasi suami dengan sikap ibu menyusui bayi 0-6 bulan dalam melaksanakan ASI eksklusif.

Kata kunci : Air susu ibu, motivasi menyusui, pengetahuan

PENDAHULUAN

WHO (World Health Organisation) mengatakan ada 10 juta di dunia ini yang meninggal sebelum usia 5 tahun yang disebabkan oleh beberapa hal yang sebetulnya dapat dicegah. Kekurangan gizi yang semakin merajalela bahkan merupakan faktor penyebab kematian terhadap lebih dari setengah jumlah tersebut. Dengan demikian pemberian ASI pada satu jam pertama diharapkan akan mampu mengatasi hal itu. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi satu jam pertama sangatlah penting. Sentuhan kulit antara ibu dan bayi saat pertama kali bayi lahir, merupakan faktor penting dalam awal proses menyusui setelah bayi dilahirkan. Selama proses ini, bayi akan tetap hangat

dan memastikan bayi memperoleh kolostrum, yang secara medis terbukti memberikan daya tahan yang luar biasa pada tubuh anak (Pambagio, 2007).

UNICEF menyatakan, sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian ASI (Air Susu Ibu) secara Eksklusif selama 6 bulan sejak tanggal kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (Prasetyono, 2009).

UNICEF menyebutkan bukti ilmiah terbaru yang dikeluarkan oleh jurnal pediatrik pada tahun 2006, terungkap data bahwa bayi yang diberi susu formula, memiliki kemungkinan untuk meninggal

dunia pada bulan pertama kelahirannya. Dan peluang itu 25 kali lebih tinggi dari bayi yang disusui secara Eksklusif. Banyaknya kasus kurang gizi pada anak-anak berusia di bawah 2 tahun yang sempat melanda beberapa wilayah Indonesia dapat diminimalisir melalui pemberian ASI secara Eksklusif. Oleh sebab itu sudah sewajarnya ASI Eksklusif dijadikan sebagai prioritas program di negara berkembang ini (Fayra, 2006).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 1997-2003, diketahui bahwa angka pemberian ASI Eksklusif turun dari 49% menjadi 39% , sedangkan penggunaan susu formula meningkat 3 kali lipat (Prasetyono, 2009).

Sementara itu, hasil SDKI 2007 menunjukkan penurunan jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif hingga 7,2%. Pada saat yang sama, jumlah bayi dibawah 6 bulan diberi susu formula meningkat 16.7% pada 2002 menjadi 27,9% pada tahun 2007 (Ghozan, 2008).

Sentra Laktasi Indonesia dan Kesehatan Indonesia 2002-2003 mencatat hanya 15% ibu yang memberikan ASI Eksklusif selama 5 bulan dan rata-rata ibu memberikan ASI Eksklusif hanya 2 bulan (Yuliarti, 2010). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Hellen Keller International pada tahun 2002 di Indonesia, diketahui bahwa rata-rata bayi Indonesia hanya mendapatkan ASI Eksklusif selama 1,7 bulan (Prsetyono, 2009).

Dari penelitian terhadap 900 ibu di sekitar jabotabek (1995) diperoleh fakta bahwa yang dapat memberi ASI Eksklusif selama 4 bulan hanya sekitar 5%, padahal 98% ibu-ibu tersebut menyusui. Dari penelitian tersebut juga didapatkan bahwa 37,9% dari ibu-ibu tersebut tidak pernah mendapatkan informasi khusus tentang ASI, sedangkan 70,4% ibu tidak pernah mendengar informasi tentang ASI Eksklusif (Roesli, 2000).

Bayi belum memiliki sistem pencernaan yang sempurna sehingga jenis makanan yang di konsumsi oleh bayi harus disesuaikan dengan kondisi tubuh bayi. Kemenkes RI (2014) Air susu ibu (ASI) memiliki kandungan zat gizi yang mudah dicerna oleh bayi. ASI merupakan makanan yang terbaik dan sempurna untuk bayi, karena mengandung semua zat gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Kemenkes RI 2014).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes RI 2015).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah lahir sampai bayi berumur 6 bulan tanpa pemberian makanan tambahan. Tindakan ini akan terus merangsang produksi ASI sehingga pengeluaran ASI dapat mencukupi kebutuhan bayi dan bayi akan terhindar dari diare (Purwanti, 2004).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya dari ASI (Yuliarti, 2010).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 bahwa proses mulai menyusui terbanyak terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran (35,2%) dan yang kurang dari 1 jam (Inisiasi Menyusui Dini) sebesar 34,5%. Sedangkan proses mulai menyusui terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7%.

Capaian ASI Eksklusif ini telah mencapai target yakni 55,7%. Hal ini sesuai dengan target Renstra pada tahun 2015 yang hanya sebesar 39%. Berdasarkan skala pengamatan tingkat provinsi, kisaran cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan antara 26,3% (Sulawesi Utara) sampai 86,9% (Nusa Tenggara Barat). Dari 33 provinsi yang melapor, sebanyak 29 di antaranya (88%) berhasil mencapai target Renstra 2015. Sedangkan untuk provinsi Jawa Barat kisaran cakupan pemberian ASI eksklusif adalah 35,3%. (Ditjen Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2017) kisaran cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan pada tahun 2016 adalah 20,73% (Puskesmas Bantar) sampai 83,10% (Puskesmas Cilembang).

Selain itu, faktor psikologis ibu dalam menyusui mempengaruhi terhadap proses menyusui dan produksi ASI. Dengan demikian kondisi psikis ibu menyusui mempunyai peranan yang besar dalam mengatur dan mengendalikan produksi ASI. Sehingga kondisi ibu yang tidak stabil dikhawatirkan bisa mengurangi jumlah produksi ASI.

Maka, keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan ibu menyusui mempunyai peranan yang sangat penting agar program ASI eksklusif ini berhasil dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Oktalina (2016) yang menyatakan bahwa dukungan untuk keberhasilan proses menyusui berasal dari beberapa pihak, di antaranya adalah keluarga, kelompok pendukung ASI, masyarakat, dan Pemerintah. Sedangkan Syamsiah (2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga khususnya suami merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tercapainya pemberian ASI eksklusif. Bahkan, Rahardian juga

membahas bahwa begitu pentingnya peran suami sehingga perlu diikutsertakan dalam kampanye mengenai ASI eksklusif.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antaranya adalah tingkat pengetahuan orang tua bayi dan peran tenaga kesehatan. Kurangnya pengetahuan tentang ASI eksklusif serta kurangnya motivasi pemberian ASI eksklusif ini diakibatkan oleh melekatnya pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makan bayi (Paramita 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 dan 13 Mei 2017 di daerah kerja wilayah UPTD Puskesmas Bantar dengan sampel 10 orang responden, kriteria pasangan suami istri yang mempunyai bayi usia 7 sampai 11 bulan, didapatkan hasil 6 orang suami yang mengetahui tentang ASI dan memberikan motivasi ke ibu ketika menyusui dari 3 bayi lulus ASI Eksklusif dan 3 dari bayi yang tidak lulus ASI Eksklusif, sedangkan 4 orang suami yang tidak mengetahui tentang ASI dan tidak memberikan motivasi ke ibu ketika menyusui dari 4 bayi yang tidak ASI Eksklusif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini Deskriptif Analitik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang mempunyai bayi usia 7-11 bulan di daerah kerja wilayah UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya sebanyak 135 pasangan. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling sebanyak 57 pasangan. Pengumpulan data ini menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data-data dari responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Suami Tentang Pemberian ASI
Di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya**

No	Pengetahuan Suami Tentang Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	26	45.6
2	Cukup	22	38.6
3	Kurang	9	15.8
Jumlah		57	100

Dari tabel 5.3 menunjukkan persentasi masing-masing tingkat pengetahuan suami tentang pemberian ASI di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. pengetahuan suami sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 26 orang

(45,6%), sedangkan sebagian pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 22 orang (38,8%) dan sebagian kecil pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 9 orang (15,8%).

Tabel 5.2

**Distribusi Frekuensi Motivasi Ibu Dalam Menyusui
Di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya**

No	Motivasi Ibu Dalam Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
1	Motivasi Tinggi	28	49,1
2	Motivasi Rendah	29	50,9
Jumlah		57	100

Dari tabel 5.2 menunjukkan persentasi motivasi ibu dalam menyusui di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. Sebagian besar memiliki

motivasi rendah sebanyak 29 orang (50,9%) dan sebagian kecil memiliki motivasi tinggi sebanyak 28 orang (49,1%).

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Pemberian ASI
Terhadap Motivasi Ibu Dalam Menyusui Di UPTD Puskesmas Bantar
Kota Tasikmalaya

Pengetahuan suami tentang pemberian ASI	Motivasi ibu dalam menyusui				Total		<i>p-value</i>
	Motivasi Tinggi		Motivasi Rendah		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	21	80,8	5	19,2	26	100	0,000
Cukup	6	27,3	16	72,7	22	100	
Kurang	1	11,1	8	88,9	9	100	
Jumlah	28	49,1	29	50,9	57	100	

Berdasarkan tabel 5.5 pada kategori pengetahuan baik, sebagian besar suami (80,8%) atau 21 orang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah sebanyak (19,2%) atau 5 orang. Sedangkan pada kategori cukup, sebagian besar suami (72,7%) atau 16 orang memiliki motivasi rendah dan motivasi tinggi sebanyak (27,3%) atau 6 orang. Dan pada kategori kurang, sebagian besar suami (88,9%) atau 8 orang memiliki motivasi rendah dan motivasi tinggi (11,1%) atau 1 orang.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Suami Tentang Pemberian ASI Di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.

Hasil Tingkat pengetahuan suami tentang pemberian ASI terbagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang dengan ketentuan jika nilai total yang didapatkan $\geq 76-100\%$ maka tingkat pengetahuan baik, 56-75% masuk ke

dalam kategori tingkat pengetahuan cukup dan tingkat pengetahuan kurang dengan nilai total yang didapatkan $< 56\%$ (Arikunto 2010).

Berdasarkan hasil analisis statistik, mengenai pengetahuan suami (8%) dan yang termasuk dalam kategori kurang sebanyak 9 orang (15,8%).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang dapat mendukung pengetahuan suami tentang pemberian ASI diantaranya adalah usia suami. Dari 50 orang suami yang berada pada rentang usia 20 – 39 tahun (Dewasa Awal) terdapat 22 orang suami mempunyai pengetahuan baik dan 20 orang suami mempunyai pengetahuan cukup, sedangkan hanya 8 orang yang termasuk ke dalam kategori kurang.

Kemudian hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan suami adalah pengalaman mempunyai anak. Hasil perhitungan statistik didapatkan perbandingan 14 orang suami yang mempunyai anak 2 mempunyai pengetahuan yang baik dalam pemberian

ASI daripada 12 orang suami yang baru memiliki anak. Sedangkan untuk pendidikan suami ada kemungkinan tidak begitu berpengaruh terhadap pengetahuannya mengenai pemberian ASI karena 22 orang suami dengan pendidikan terakhir mi tentang pemberian ASI diperoleh masing-masing suami dengan tingkat kategori baik sebanyak 26 orang (45,6%), dalam kategori cukup sebanyak 22 orang (38 SMA terdapat masing-masing 9 orang mempunyai pengetahuan baik dan cukup dan 4 orang diantaranya memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman dari jumlah anak yang dimiliki tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap pengetahuan suami mengenai pemberian ASI. Kondisi ini terjadi karena keputusan suami untuk mencari informasi sendiri dengan membaca atau pernah mengikuti pendidikan kesehatan mengenai laktasi. Tingkat dukungan suami dapat dilihat dari tingkat pengetahuan dan budaya yang berpengaruh, yang cenderung terlihat pada sikap dan pelaksanaan (Atchan, Davis, & Foureur 2011). Bapak merupakan pendukung ibu dalam menyusui bayi sehingga sangat penting melibatkan peran suami selama masa kehamilan sampai melahirkan serta dalam pengasuhan bayi seperti menggendong, bermain dengan bayi atau menggantikan popok.

2. Motivasi Ibu Dalam Menyusui Di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya

Pengalaman menyusui diharapkan diperoleh ibu dari riwayat menyusui anak sebelumnya sehingga dapat menumbuhkan motivasi ibu dalam menyusui. Berdasarkan hasil penelitian mengenai jumlah anak, diketahui 13 orang ibu mempunyai motivasi menyusui yang tinggi dari 20 orang ibu yang memiliki

anak dua, sedangkan dari 30 orang ibu yang baru memiliki anak hanya terdapat 13 orang ibu yang termasuk kategori tinggi.

Rendahnya motivasi ibu dalam menyusui secara eksklusif dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI, bahkan dari hasil wawancara dengan kader POSYANDU pada tanggal 5 Agustus 2017 mengatakan bahwa saat bayi baru lahir bidan langsung menganjurkan memberikan susu formula. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari petugas gizi yang mengatakan bahwa keberhasilan tercapainya pemberian ASI selama enam bulan di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya tidak akan tercapai karena di ruang lingkup yang lebih besar pun yakni rumah sakit dianjurkan penggunaan susu formula untuk bayi baru lahir.

3. Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Pemberian ASI Terhadap Motivasi Ibu Dalam Menyusui Di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya

Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$. Nilai ini lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Maka hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan suami tentang pemberian ASI terhadap motivasi dalam menyusui di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan tabel 5.5 pada kategori tingkat pengetahuan baik, sebagian besar suami (80,8 %) atau 21 orang ibu memiliki motivasi tinggi dan 5 orang ibu memiliki motivasi rendah. Pada tingkat kategori cukup sebagian besar suami (72,7%) atau 16 orang ibu memiliki motivasi rendah dan motivasi tinggi sebanyak (27,3%) atau 6 orang. Dan pada kategori kurang, sebagian besar suami (88,9%) atau 8 orang ibu memiliki motivasi rendah dan motivasi tinggi (11,1%) atau 1 orang.

Pengetahuan suami berperan untuk mendorong, membantu, dan menghargai istri dalam proses menyusui, serta berbagi pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (L. A, Rempel dan J. K, Rempel 2011). Sikap suami berpengaruh terhadap niat ibu untuk menyusui sehingga durasi menyusui menjadi lebih lama ketika suami mempunyai sikap yang positif, sehingga pengetahuan dan sikap suami berkaitan erat dalam mendukung pemberian ASI (Khoiria 2014). Berbedadengan hasil penelitian yang mengidentifikasi bahwa tingkat pengetahuan suami tentang pemberian ASI tidak berhubungan dengan motivasi ibu dalam menyusui 26 orang (45,6%) suami dengan tingkat pengetahuan tinggi didapatkan 29 orang (50,9%) ibu yang memiliki motivasi yang rendah dalam menyusui. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh peneliti tidak ditinjau mengenai sikap suami kepada ibu yang menyusui berhubungan dengan tingkat pengetahuan bapak tentang pemberian ASI.

Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan dan dapat membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Mayoritas pendidikan terakhir suami berada pada tingkat SMP yaitu 25 orang (43,9%) dimana 12 orang diantaranya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pemberian ASI. Hal ini mungkin terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan suami dengan tingkat pengetahuan suami tentang pemberian ASI yang kemudian diharapkan bapak menunjukkan dukungan kepada ibu untuk menyusui.

Proses menyusui bukanlah hanya tanggung jawab ibu saja, namun peran bapak dan lingkungan sangat penting dalam memberikan dukungan kepada ibu yang menyusui. Dukungan dari suami dan lingkungan sangat membantu ibu dalam

mencapai keberhasilan ibu untuk menyusui bayi. Dukungan tersebut dapat mengurangi kejadian ibu yang mengalami stress selama menyusui seperti khawatir akan kurangnya produksi ASI, takut bentuk tubuh atau payudara berubah dan merasa kurang praktis bagi ibu bekerja. Jika kondisi stres tersebut tidak ditangani maka akan menyebabkan ibu kurang termotivasi menyusui bayi. Semua stres secara otomatis mempengaruhi produksi hormon oksitosin yang perannya dalam produksi ASI berkualitas (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2008).

Faktor eksternal ibu yang belum diketahui mengenai pengaruh petugas kesehatan dan adanya kelompok pendukung ASI terhadap motivasi ibu dalam menyusui. Petugas kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai pemberian ASI dan memantau keberhasilan ibu dalam memberikan ASI. Petugas kesehatan bersama ibu-ibu kader membentuk kelompok pendukung ASI yang beranggotakan ibu-ibu yang sedang hamil dan menyusui. Kegiatan dari kelompok pendukung ASI yaitu memberikan pengarahannya mengenai seputar pemberian ASI oleh ibu kader setempat atau petugas kesehatan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan minat ibu dalam menyusui bayi. Para petugas kesehatan dan relawan perlu diinformasikan, ASI saja sudah mencukupi kebutuhan air seorang bayi selama enam bulan pertama menyusui secara eksklusif yang kemudian diharapkan dapat menyampaikan pesan dan mengupayakan perubahan perilaku (Sutari 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uchendu, Ikefuna, dan Emodi (2009) menyebutkan bahwa terjadi kesalahpahaman pada ibu mengenai pemberian ASI kurang baik menunjukkan

bahwa diperlukan tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi pemahaman yang dapat meningkatkan pendidikan tentang ASI eksklusif. Peneliti mendapatkan data dari petugas kesehatan bidang gizi di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya, yaitu dari belum ada kelompok pendukung ASI di setiap POSYANDU yang ada di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a. Pengetahuan suami tentang pemberian ASI di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 26 orang (45,6%).
- b. Motivasi ibu dalam menyusui di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya sebagian besar berada pada kategori rendah sebanyak 29 orang (50,9%).
- c. Ada hubungan pengetahuan suami tentang pemberian ASI terhadap motivasi ibu dalam menyusui di UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya $p\text{-value} = 0,000$.

Saran

- a. Bagi Puskesmas
Diharapkan dapat meningkatkan program pendidikan kesehatan dan sosialisasi tentang pentingnya pemberian ASI kepada masyarakat, khususnya ibu yang berada pada masa antenatal untuk menumbuhkan motivasi, mempersiapkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif dan mencegah timbulnya persepsi ASI tidak cukup. Program pendidikan kesehatan mengenai pemberian ASI perlu melibatkan suami yang merupakan motivator utama ibu dalam menyusui bayi dan

memberdayakan ibu kader untuk membentuk kelompok pendukung ASI di lingkungan.

- b. Bagi Institusi Pendidikan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam praktik keperawatan yang berkaitan dengan pemberian ASI. Peneliti berharap perlu adanya peningkatan pengetahuan pada mahasiswa keperawatan untuk sosialisasi pentingnya pengetahuan tentang ASI dan metode menyusui, baik melalui seminar ataupun pelatihan penyuluhan mengenai ASI dan metode menyusui yang benar.

- c. Bagi Peneliti

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi ibu dalam menyusui yang salah satunya adalah dukungan suami. Peneliti berharap dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan suami tentang pemberian ASI terhadap dukungan kepada ibu untuk menyusui. Penelitian selanjutnya perlu melakukan perbaikan dan mengembangkan kuesioner penelitian dengan menghubungkan karakteristik responden dan factor eksternal seperti keberadaan kelompok pendukung ASI dan dukungan keluarga terhadap motivasi ibu dalam menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S 2010, 'Prosedur Penelitian', Rineka Cipta, Jakarta

- Atchan, M, Davis, D, Foureur, M 2011.' The decision not to initiate breastfeeding – women's reason, attitudes and influencing factors', *Australian Breastfeeding Association*, Vol 19, No 2, hh: 9-17.
- Dinkes Kota Tasikmalaya (2017). Laporan Tahunan Cakupan ASI Eksklusif Kota Tasikmalaya tahun 2016. Tasikmalaya : Tidak dipublikasikan.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia 2008, ' Bedah ASI', Balai Penerbit FK UI, Jakarta
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2014, 'Infodatin-ASI', dilihat 20 April 2017, < <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2015, 'Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan menurut Provinsi tahun 2015', Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes RI 2015, 'Rencana Strategi Kemenkes Tahun 2015-2019', dilihat 20 April 2017, <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-publik/Renstra-2015.pdf>
- Notoatmodjo, S 2007, 'Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku' Rineka Cipta, Jakarta
- Khoiria, UN 2014, 'Hubungan Sikap Suami dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul Tahun 2014', Skripsi SST, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta, dilihat 18 April 2017, <http://digilib.unisayogya.ac.id/1269/1/naskah%20publikasi.pdf>
- Oktalina, O, Muniroh, L, Adiningsih, S 2016, 'Hubungan Dukungan Suami Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Anggota Kelompok Pendukung ASI (Kp-Asi)', *Media Gizi Indonesia*, Vol 10, No 1, dilihat 20 April 2017, < <https://ejournal.unair.ac.id/MGI/article/view/3128> >
- Paramita, I 2016,'Hubungan Antara Jenis Pekerjaan Ibu dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif 6 Bulan Pertama Di Puskesmas Rangkah Surabaya', Skripsi S. Keb, Universitas Airlangga, Surabaya, dilihat 20 April 2017, <http://repository.unair.ac.id/54391/13/FK.%20BID.%2059-16%20Par%20h-min.pdf>
- Syamsiah, S 2010, 'Tingkat Pengetahuan Suami Mengenai ASI Eksklusif dan Hubungannya dengan Penerapan Breastfeeding Father Tahun 2010', *Jurnal Kesehatan Prima*, Vol. 3, No.1, dilihat 20 April 2017, < <http://stikesprimanusantara.ac.id/download/Jurnal%20Siti%20Syamsiah,%20M.Keb.pdf> >
- Sutari, M 2015, 'Minat Ibu Menyusui dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Boja 01 Kendal', Skripsi S. Ked, Unissula, dilihat 20 Januari 2017, <http://repository.unissula.ac.id/3294/>

Rempel, L. A & Rempel, J. K, 2011, 'The breastfeeding team: the role of involved fathers in the breastfeeding family', *Journal Human Lactation*, Vol 27, No 2, hh:115–121

Uchendu, OU, Ikefuna, AN, Emodi, IJ 2009, 'Factors associated with exclusive breastfeeding among mothers seen at the University of Nigeria Teaching Hospital' *SA Journal of Child Health*, Vol 3, No 1, hh. 14-19.

Yulienneu, Aneu. 2016, Sistem Berkas,LPPM STMIK DCI, Tasikmalaya

Yulianeu, Aneu. DH. 2016, Penelitian Operasional, LPPM STMIK DCI, Tasikmalaya